

KONSTRUKSI MODEL
FINANCIAL REPORTING DAN ENABLER SOFTWARE
DENGAN TEKNIK ACTIVITY BASED COSTING UNTUK
USAHA KECIL MENENGAH BIDANG OTOMOTIF DI JEMBER

Peneliti : Drs. Imam Mas'ud, MM., CA*; Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., CA*

Sumber Dana : Desentralisasi

*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

ABSTRAK

Salah satu kelemahan UKM yang banyak ditemui adalah lemahnya pelaporan aktifitas bisnis secara kuantitatif. Masalah umum yang terjadi adalah tentang bagaimana perlakuan terhadap kos atas aktivitas unit usaha kecil menengah tersebut yang belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang ada. Perlakuan atas kos yang terjadi dalam unit usaha kecil menengah sangat penting untuk dipahami, karena hal tersebut dapat mendukung pelaku usaha unit usaha kecil menengah dalam mengambil keputusan salah satunya untuk menentukan harga jual yang mempengaruhi laba yang ingin dicapai oleh suatu usaha. Tujuan penelitian adalah (1) merancang model *financial reporting* dengan teknik *activity based costing* di UKM bidang otomotif di Jember, dan (2) merancang *enabler software financial reporting* berbasis *Access* di UKM bidang otomotif di Jember.

Metoda penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif terapan. Penelitian dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama penelitian diarahkan untuk mendesain Pelaporan berbasis *Activity Based Costing*. Pada tahun kedua dilakukan perancangan *enabler software* untuk aplikasi *ABC* Berbasis *MS Access*. Pembuatan Software Akuntansi Laporan Keuangan usaha kecil menengah bidang otomotif, dilakukan dengan merancang modul-modul *merchandise inventory, purchases, purchases discount, purchase return and allowance, sales, sales discount, sales discount and allowance, transportation in, dan income summary*.

Penelitian ini penting artinya bagi UKM-UKM di Jember karena dimaksudkan untuk membantu UKM dalam merancang desain pelaporan keuangan baik sistem akuntansi maupun siklus akuntansinya. Untuk mengoptimalkan produksi informasi yang relevan, dalam penelitian ini juga akan direkayasa perangkat lunak yang memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kinerja.

Kata kunci: *activity based costing, financial reporting, UKM, software*

EXCECUTIVE SUMMARY

Peneliti : Drs. Imam Mas'ud, MM., CA*; Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., CA*

Sumber Dana : Desentralisasi

*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

KONSTRUKSI MODEL *FINANCIAL REPORTING DAN ENABLER SOFTWARE* DENGAN TEKNIK *ACTIVITY BASED COSTING* UNTUK USAHA KECIL MENENGAH BIDANG OTOMOTIF DI JEMBER

PENDAHULUAN

Salah satu kelemahan UKM yang banyak ditemui adalah lemahnya pelaporan aktifitas bisnis secara kuantitatif. Praktik akuntansi keuangan pada UKM dinilai masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Suhairi, 2004), masalah umum yang terjadi adalah tentang bagaimana perlakuan terhadap kos atas aktivitas unit usaha kecil menengah tersebut yang belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang ada. Perlakuan atas kos yang terjadi dalam unit usaha kecil menengah sangat penting untuk dipahami, karena hal tersebut dapat mendukung pelaku usaha unit usaha kecil menengah dalam mengambil keputusan salah satunya untuk menentukan harga jual yang mempengaruhi laba yang ingin dicapai oleh suatu usaha.

Kurangnya pemahaman pelaku UKM dalam bidang akuntansi diantaranya adanya pembukuan yang tidak rapi. Pemahaman dalam perlakuan kos yang menunjang perhitungan harga pokok produk akan menyebabkan timbulnya perhitungan harga jual yang tidak semestinya, hal tersebut mempengaruhi laba yang nantinya akan menghambat perkembangan suatu usaha.

Barney (1991) menyatakan sesuai dengan teori *resource-based view (RBV)* kompetensi sumberdaya yang menjadi sumber keunggulan bersaing berkelanjutan ketika Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki kompetensi dan sumberdaya yang bernilai bagi pelanggan, langka, sulit ditiru dan sulit untuk digantikan dan ini akan mampu menjaga posisi yang baik dalam persaingan dalam industrinya.

Pendekatan *RBV* juga menyatakan bahwa kinerja usaha yang tinggi akan lebih mudah diraih apabila unit usaha kecil menengah memiliki kompetensi sumberdaya dan daya saing yang handal (Wernelfelt, 1984; Barney, 1991: Amit and Schoemaker, 1993).

Marquardt (1996:15) menyatakan agar dapat mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing dalam lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat, organisasi harus dapat meningkatkan kapasitas pembelajarannya. Proses pembelajaran organisasi merupakan proses dimana organisasi menggunakan pengetahuan yang ada dan membangun berbagai pengetahuan baru untuk membentuk pengembangan kompetensi baru yang sangat penting dalam lingkungan yang terus berubah.

Activity based costing merupakan model penghitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Model *ABC* menyediakan tidak saja informasi kos produk yang lebih cermat dan presisi tetapi informasi akurat, akan tetapi juga menyediakan informasi tentang kos dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri kos-kos secara akurat ke objek kos selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Informasi yang lebih presisi memberikan keunggulan kompetitif bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan bisnisnya.

Penelitian ini penting artinya bagi UKM-UKM di Jember karena dimaksudkan untuk membantu UKM otomotif dalam merancang desain pelaporan keuangan baik sistem akuntansi maupun siklus akuntansinya. Untuk mengoptimisasi produksi informasi yang relevan, dalam penelitian ini juga akan direkayasa perangkat lunak yang memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kinerja.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Yin (dalam Bungin, 2003), menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasbatas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian ini termasuk tipe studi kasus observasi, yaitu studi kasus yang lebih ditekankan pada kemampuan peneliti dalam menggunakan teknik observasi dalam kegiatan penelitian. Dengan teknik observasi partisipan diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian.

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendesain model *ABC* dalam penghitungan kos-kos yang diterapkan pada UKM bidang otomotif di Jember serta rancang bangun perangkat lunak untuk aplikasi tersebut sesuai dengan prasyarat yang sudah ditentukan.

Analisa Data

Penelitian ini termasuk penelitian terapan dengan menggunakan logika induktif abstraktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”, bukan dari “umum ke khusus”. Oleh karena itu antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Tujuan akhir suatu kegiatan penelitian kualitatif adalah untuk merancang model *ABC* untuk UKM-UKM bidang otomotif di Jember serta merancang bangun perangkat lunak untuk implementasi model tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya memerlukan cara penggalian data yang handal. Disini letak relevansi teknik atau teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mencari makna yang tersembunyi, sehingga fenomena menjadi bisa dipahami. Dalam penelitian ini diperlukan wawancara tak berstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin.

HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana penerapan teknik *ABC* dalam proses *financial reporting* di UKM bidang otomotif di Jember?”. Bagian ini terbagi atas data umum dan data khusus. Data umum berisi karakteristik partisipan dan bagian khusus berisi tema-tema yang dihasilkan pada penelitian ini

Data Khusus

Berikut ini akan diuraikan analisa tematik yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu 1) informasi yang didapat dari wawancara dibuat transkripnya, dari rekaman wawancara secara terus menerus untuk dituangkan menjadi transkrip dialog.

Hasil wawancara didengarkan secara seksama dan mendalam, 2) Penulisan dilakukan sesegera mungkin untuk menghindari kelupaan, sementara waktu yang dibutuhkan untuk menulis transkrip relative lebih lama dari proses wawancaranya. Penulisan hasil wawancara dibuat secara teliti untuk menganalisis data-data secara lengkap dari hasil wawancara mendalam dan observasi, 3) validasi data dilakukan dengan cara menyampaikan substansi hasil transkrip pada partisipan, 4) menganalisis kata kunci dengan cara menggaris bawahi pada kata yang bermakna, 5) menganalisis beberapa kata kunci yang sama untuk disusun menjadi kategori, 6) menganalisis kategorikategori untuk dibuat tema, 7) tema yang sudah tersusun dianalisis, apakah telah menjawab pertanyaan penelitian dari penelitian yang dilakukan dengan melakukan diskusi dengan sesama peneliti.

Tema-tema yang ditemukan setelah dilakukan analisis tema ada 4 tema yaitu : 1) aktifitas yang berkaitan dengan service yang disediakan bengkel tujuannya untuk mengklasifikasi aktifitas yang akan dikalkulasi kos serapannya, 2) Mengumpulkan data waktu terjadinya aktifitas untuk digunakan dalam menghitung time drivennya. 3) mengkalkulasi ulang kos serapan berdasarkan time driven tersebut.

Aktifitas Yang Berkaitan Dengan Service Yang Disediakan Bengkel.

Tema aktifitas yang berkaitan dengan service yang disediakan bengkel adalah aktifitas bengkel yang berdasarkan saturasi dapat meliputi jenis jasa yang ditawarkan pada bengkel otomotif dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu Jasa Salon Mobil, Jasa *Service & Tune-Up*, dan Jasa *Spooling & Balancing*. Pada setiap jenis jasa ditawarkan rincian jasa yang berbeda. Penentuan tarif yang dikenakan kepada konsumen atau penikmat jasa berdasarkan kerusakan yang ada pada mobil konsumen atau berdasarkan permintaan konsumen. Sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa tarif jasa adalah jasa standar yang biasa diberikan (tidak berdasarkan kerusakan ataupun permintaan konsumen). Untuk jasa service kategorisasi data memperlihatkan kelompok proses bisnis pada kegiatan tune up bensin, tune up karburator, tune up solar, timeng belt, clutch over houl, brake 4 roda, power steering, under steel, over houl, fuel line, elektrik, pengecekan sensor, rear axle, front bearing, transmission over houl, dan collant system.

Kendali waktu (*Time Driven*) adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghindari berbagai kesulitan dalam melakukan implementasi ABC. Metoda Time-Driven Activity-Based Costing memiliki dua parameter, yaitu:

1. Pembebanan kos untuk setiap unit waktu yang digunakan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kapasitas yang tersedia sesuai dengan aktivitas perusahaan/bisnis. (Total pengeluaran Overhead dibagi dengan total jam kerja karyawan yang digunakan/tersedia).

2. Penilaian dari unit waktu yang digunakan dalam setiap aktivitas: berapa banyak waktu yang digunakan dalam menyelesaikan satu unit produk/ WIP pada setiap aktivitas (hal ini didasarkan pada hasil perkiraan atau pengamatan langsung).

Pendekatan waktu ini juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap permasalahan teknis yang dihadapi, ketika upaya peningkatan hasil produksi dikaitkan secara otomatis dengan penambahan waktu proses. Dengan pendekatan waktu, tindakan yang pertama sekali harus dilakukan adalah dengan menghitung jumlah waktu yang masih kosong (tidak terpakai) atau waktu menganggur. Penambahan jumlah waktu dan jumlah tenaga kerja pasti akan menambah jumlah produksi. Namun yang harus diperhatikan adalah, apakah penambahan jumlah jam kerja dan tenaga kerja tersebut sudah benar dan optimal?. Pada perkembangan selanjutnya metoda ini akan sangat membantu dalam merancang proses dengan varian produk, pelanggan dan karakteristik aktivitas yang menyebabkan variasi di waktu proses. Hal ini pula yang menjadi cikal bakal dari pelaksanaan proses tepat waktu.

Pengumpulan waktu aktivitas.

Adapun prosedur sistem berjalan yang terdapat pada sistem penjualan di sebagai berikut:

Bagian	Pekerjaan Bagian	Estimasi Waktu
Kepala bengkel	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima Pelanggan - Mendengar keluhan dari Pelanggan - Mencatat permintaan pelanggan - Membuat Bon dan Work Order (WO) 2 rangkap - Menyerahkan WO 1 dan Kunci Motor ke Bagian Mekanik - Mengarsip tetap WO 2 - Menyerahkan Bon 1 ke Pelanggan - Mengarsip tetap Bon 2 	5 menit
Bagian Mekanik	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima WO 1 dan Kunci Motor dari Bagian Pendaftaran - Melakukan servis sesuai dengan kebutuhan (rincian kegiatan terangkum dalam rincian aktivitas service) - Jika ada pergantian sparepart - Memberitahu mengenai pergantian sparepart ke pelanggan - Mencari sparepart yang dibutuhkan - Mencatat perubahan harga pada WO 1 - Melakukan pemasangan sparepart - Melakukan test jalan setelah servis selesai - Memberitahu informasi tentang servis berkala ke pelanggan - Menyerahkan WO 1 dan Kunci Motor ke Bagian Kasir 	Sesuai rincian masing-masing aktivitas

Kepala Bengkel	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima WO 1 dan Kunci Motor dari Bagian Mekanik - Menerima Bon 1 dari Pelanggan - Mencocokkan WO 1 dengan Bon 1 - Menerima pembayaran dari pelanggan - Menyerahkan Kunci Motor ke Pelanggan - Mengarsip tetap WO 1 dan Bon 1 	5 menit
-----------------------	---	---------

Data diatas menunjukkan adanya aktifitas layanan kepada pelanggan yang tidak terkait langsung dengan perbaikan atau perawatan mobil. Jumlah waktu yang dikonsumsi adalah 10 menit. Untuk itu dalam setiap penghitungan waktu aktifitas ditambah dengan 10 menit.

Partisipan memiliki data penyelesaian setiap kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Jml menit	Jml Tenaga kerja
1	E/G Tune Up bensin (injection)	130	2
2	E/G Tune Up Karburator	130	2
3	E/G Tune Up Solar	130	2
4	Timing Belt	190	2
5	Cluth Over Houl	550	3
6	Brake 4 roda	250	2
7	Power Stering	580	2
8	Understel (Kaki-kaki)	580	3
9	E/G Over Houl	2830	2
10	Fuel Line (Over houl)	250	2
11	Lampu-Lampu	340	2
12	Pengecekan Sensor Injection	190	2
13	Rear Axle	370	2
14	Front Hub Bearing	370	2
15	Differential Over Houl	490	2
16	Transmission Over Houl	1390	3
17	Coolant System	340	2

Menghitung Kos

Penghitungan kos dengan menggunakan time driven activity based costing pada bengkel otomotif di Jember dilakukan dengan tiga tahap yakni: pemahaman sistem dan prosedur yang mengkonsumsi waktu (pengumpulan aktifitas ke dalam *cost pool*), menghitung kos kapasitas sumber daya, menghitung kos praktik per satuan waktu, dan menghitung kos praktik per aktivitas.

1. Mengidentifikasi berbagai kelompok sumber daya (departemen)
2. Perkirakan kos total setiap kelompok sumber daya
3. Perkirakan kapasitas praktis dari masing-masing kelompok sumber daya (misalnya jam kerja yang tersedia, termasuk liburan, pertemuan dan jam pelatihan)
4. Menghitung kos per unit masing-masing kelompok sumber daya dengan membagi total kos kelompok sumber daya dengan kapasitas praktis
5. Tentukan estimasi waktu untuk setiap peristiwa, berdasarkan persamaan waktu untuk aktivitas dan karakteristik kejadian.

6. Kalikan kos unit masing-masing kelompok sumber daya dengan estimasi waktu untuk kejadian.

Untuk mengungkapkan berapa kapasitas sumber daya, dilakukan pengumpulan informasi baik dari kepala bengkel dan ditrianggulasi dengan informasi dari mekanik dan pegawai admin. Masing-masing perhitungan bengkel disajikan sebagai berikut:

Partisipan

Kos yang terjadi di Bengkel P1 terungkap dalam pernyataan berikut:

“Biasanya bos ya mbanyar tenaga kerja per bulan sekitar empat juta lima ratus rupiah....untuk beli peralatan sekitar tiga ratus ribu...untuk service alat kalo ada yang rusak ya sekitar tujuh puluh lima....makan siang mekanik dan lain-lain lima ratus ribu lah....” (P1)

“.... kalo listrik sama telphon ya naik turun.....antara dua ratus dan tiga ratus mas....” (P1)

“.... mahalan telponnya mas.....listrik cuma sedikit...karena kalo pas service ya listriknya dari aki mobil yang diservice.....” (P1)

Informasi tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

No	Kos Operasional	Jumlah
1	Kos Gaji Tenaga Kerja	Rp. 4.500.000
3	Kos pembelian peralatan/ mesin	Rp. 300.000
4	Kos pemeliharaan peralatan / mesin	Rp. 75.000
5	Kos Konsumsi Tenaga Kerja	Rp.500.000
6	Kos Listrik	Rp. 200.000
7	Kos Telepon	Rp. 300.000

Mengkalkulasi Kos Sumber Daya Dan Kos Praktis

Dengan melihat struktur kos yang tersampaikan pada sub bab sebelumnya tersebut dapat dihitung kos praktis layanan service pada partisipan dengan menggunakan formula:

Kos overhead = Kos tenaga kerja + kos pembelian peralatan mesin + kos pemeliharaan peralatan/ mesin + kos listrik + kos telepon

Overhead bengkel = Rp 5.875.000,00

Jam kerja bengkel efektif adalah 8 jam sehari. Dengan demikian kapasitas kos sumber daya adalah:

Kapasitas sumber daya = Overhead bengkel/(jumlah menit x jumlah mekanik)
 = Rp. 5.875.000/((8x26) + (4 x 4)x60) x jumlah mekanik)))
 = Rp. 109.28/menit mekanik

Dengan demikian untuk masing-masing kegiatan layanan pelanggan dapat ditentukan kos jasanya yakni:

		Kos/ menit	Jml menit	Jml Tenaga kerja	Kos Praktis
1	E/G Tune Up bensin (injection)	109.28	130	2	8,412.80
2	E/G Tune Up Karburator	109.28	130	2	8,412.80
3	E/G Tune Up Solar	109.28	130	2	8,412.80
4	Timing Belt	109.28	190	2	1,526.40

5	Cluth Over Houll	109.28	550	3	80,312.00
6	Brake 4 roda	109.28	250	2	54,640.00
7	Power Stering	109.28	580	2	126,764.80
8	Understel (Kaki-kaki)	109.28	580	3	190,147.20
9	E/G Over Houll	109.28	2830	2	618,524.80
10	Fuel Line (Over houll)	109.28	250	2	54,640.00
11	Lampu-Lampu	109.28	340	2	74,310.40
12	Pengecekan Sensor Injection	109.28	190	2	41,526.40
13	Rear Axle	109.28	370	2	80,867.20
14	Front Hub Bearing	109.28	370	2	80,867.20
15	Differential Over Houll	109.28	490	2	107,094.40
16	Transmission Over Houll	109.28	1390	3	455,697.60
17	Coolant System	109.28	340	2	74,310.40

Mengkalkulasi Profit Margin

Profit margin untuk masing-masing aktivitas perbaikan dan perawatan mobil di Partisipan dapat dihitung dengan formula

$$\text{Profit Margin} = \text{Harga Jual} - \text{Kos Praktis} / \text{Harga Jual}$$

$$= \text{Laba Kotor} / \text{Harga Jual}$$

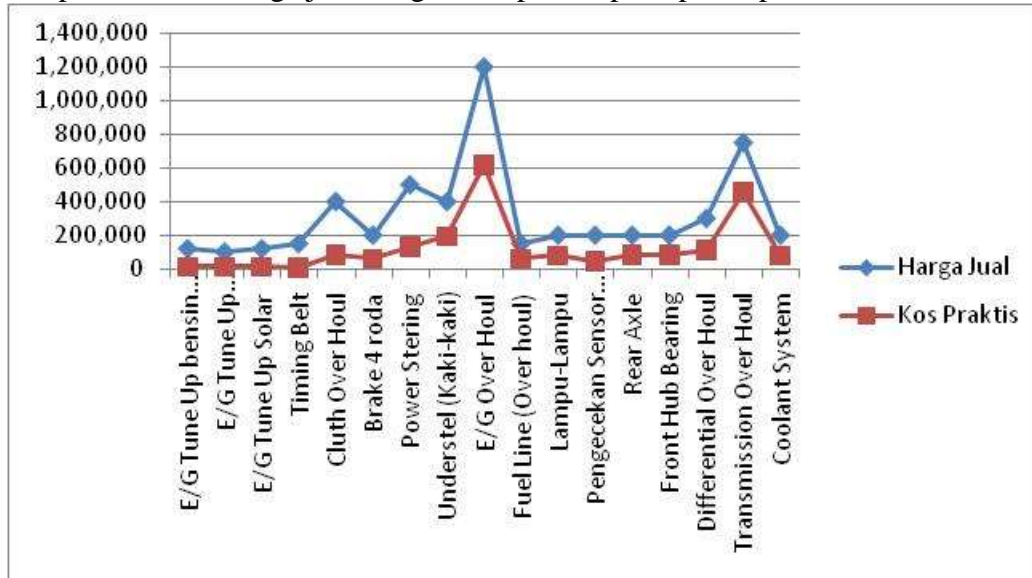
		Harga Jual	Kos Praktis	Profit Margin
1	E/G Tune Up bensin (injection)	120,000	8,412.80	0.76
2	E/G Tune Up Karburator	100,000	8,412.80	0.72
3	E/G Tune Up Solar	120,000	8,412.80	0.76
4	Timing Belt	150,000	1,526.40	0.72
5	Cluth Over Houll	400,000	80,312.00	0.55
6	Brake 4 roda	200,000	54,640.00	0.73
7	Power Stering	500,000	126,764.80	0.75
8	Understel (Kaki-kaki)	400,000	190,147.20	0.52
9	E/G Over Houll	1,200,000	618,524.80	0.48
10	Fuel Line (Over houll)	150,000	54,640.00	0.64
11	Lampu-Lampu	200,000	74,310.40	0.63
12	Pengecekan Sensor Injection	200,000	41,526.40	0.79
13	Rear Axle	200,000	80,867.20	0.60
14	Front Hub Bearing	200,000	80,867.20	0.60
15	Differential Over Houll	300,000	107,094.40	0.64
16	Transmission Over Houll	750,000	455,697.60	0.39
17	Coolant System	200,000	74,310.40	0.63

Pembahasan

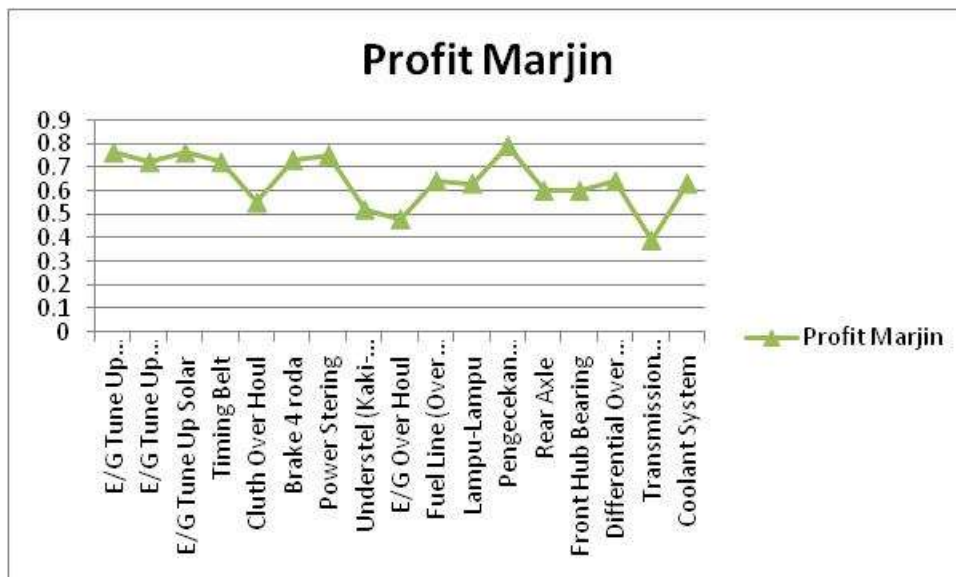
Penentuan harga jual pada bengkel otomotif umumnya tidak menggunakan dasar yang mapan, dan hanya berdasarkan kepantasan saja. Berdasarkan data-data yang diberikan oleh pihak bengkel dapat dihitung peluang pemilik bengkel untuk menaikkan atau menurunkan harga jual jasa layanan berdasarkan kapasitas sumber daya yang dimilikinya. Penghitungan profit margin tersebut menunjukkan bahwa rata—rata pada kapsitas maksimum, margin kotor yang diperoleh

pemilik bengkel diluar perhitungan investasi lebih dari 75%. Apabila menggunakan perhitungan kapasitas 50%, rata-rata margin masih di atas 60%.

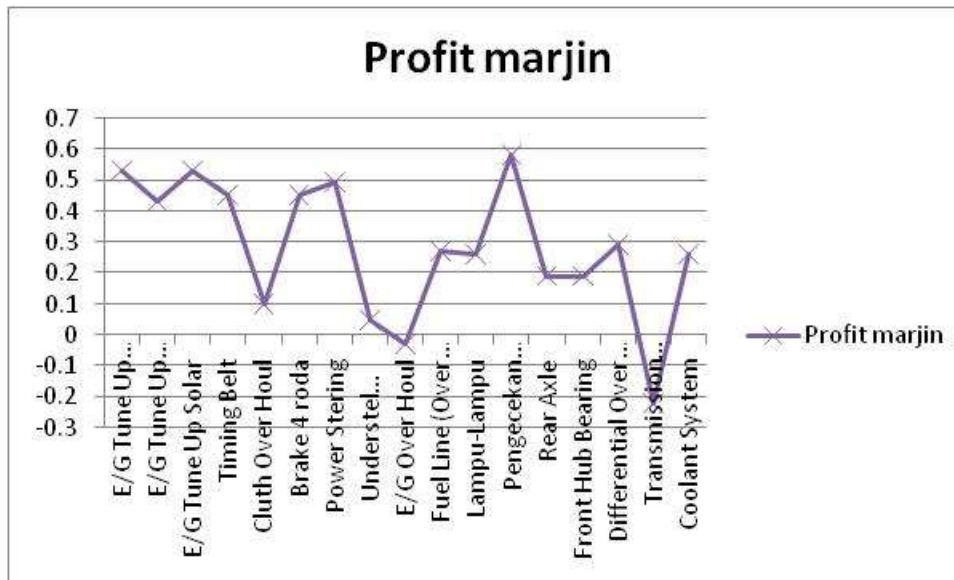
Harga jual tetapan partisipan rata-rata masih jauh di atas kos praktis yang ada. Masing-masing memberikan tingkat profit margin yang berbeda beda. Gambar berikut menampilkan komparasi antara harga jual dengan kos praktir pada partisipan.



Profit Margin Partisipan pada kondisi kapasitas maksimum menunuukkan tingkat yang berbeda-beda dengan aktifitas pengecekan sensor injecktion yang paling tinggi yaitu mencapai 80% dan terendah adalah transmission overhaul yang hanya mencapai 40%.



Profit Margin Partisipan pada kondisi kapasitas 50% menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Pengecekan sensor injecktion mencapai 58% dan terendah adalah transmission overhaul mengalami rugi lebih dari 20%.



Informasi ini berguna bagi partisipan satu untuk menganalisis ketepatan penetapan harga jual karena pada beberapa aktifitas yakni E/G overhaul dan transmission overhaul bengkel mengalami kerugian.

Penentuan Kos Produksi berdasar *Time Driven Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu menentukan aktivitas serta waktunya dan menentukan kos per waktu aktivitas tersebut. *Time Driven Activity-Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* waktu sehingga mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi kos karena waktu diasumsikan mengkonsumsi kos. Selain itu *TDABC* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya. *TDABC* memungkinkan manajemen membebankan *resource costs* langsung kepada *cost object*.

TDABC meniadakan tahapan pendefinisian aktivitas dan dengan sendirinya meniadakan kebutuhan untuk membebankan *resource costs* pada aktivitas. Hal inilah yang membedakan *TDABC* dengan sistem ABC konvensional.

TDABC secara langsung dapat membebankan *resource costs* kepada aktivitas-aktivitas dan transaksi-transaksi yang dilakukan. Untuk proses pembebanan langsung, *TDABC* hanya memerlukan 2 (dua) parameter, yaitu : (1) tarif kos kapasitas di departemen tertentu (*capacity cost rate*), dan (2) penggunaan kapasitas oleh setiap transaksi yang dilakukan di departemen tertentu (*capacity usage by each transaction*).

Dilihat dari hasil perhitungan kos produksi yang menunjukkan bahwa harga jual tetapan ternyata kurang cermat sehingga terkadang penetapan harga jualnya terlalu tinggi, pada aktifitas yang lain terlalu rendah sehingga berpotensi merugikan perusahaan. *TDABC* memberikan hasil yang lebih besar untuk beberapa aktifitas dan untuk jasa lainnya memberikan hasil yang lebih kecil.

Sistem penetapan harga jual yang tidak mendasarkan pada aktifitas sehingga penyebab kos tidak dipertimbangkan dalam penentuan harga jual. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Kos. Pada *TDABC Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa dengan menggunakan waktu aktivitas sehingga mampu mengalokasikan kos aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Pendekatan *TDABC* mengidentifikasi berbagai departemen, kos, serta kapasitas praktis. Untuk operasi logistik, kapasitas praktis dinyatakan sebagai jumlah waktu yang dapat dikerjakan karyawan tanpa lembur. Dengan membagi total kos pada kapasitas praktis, kos per unit waktu dihitung. Kos kemudian ditetapkan per order/ atau pelanggan dengan mengalikan kos per unit waktu dengan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas, Terobosan dari *TDABC* terletak pada estimasi waktu. Waktu pelaksanaan aktivitas diperkirakan untuk setiap kasus tertentu aktivitas, berdasarkan karakteristik yang berbeda dari kasus tertentu. *TDABC* dapat mencakup beberapa pemicu untuk setiap aktivitas.

Analisis *TDABC* pada kasus ini tidak dapat menunjukkan tingkat efisiensi karena perilaku usaha bengkel yang berbeda dengan usaha berbasis proses. Analisis yang lebih cermat dapat menemukan derajat efisiensi. Temuan itu bermanfaat untuk menurunkan idle capacity, sehingga perlu upaya untuk menghasilkan nilai tambah. Kapasitas menganggur menyebabkan meningkatnya kos atau terjadinya kos yang sebenarnya tidak diperlukan. Upaya efisiensi dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan penghematan kos. Untuk itu pengurangan kos dapat dilakukan melalui empat cara:

1. Eliminasi aktivitas (*activity elimination*), yaitu menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
2. Pemilihan aktivitas (*activity selection*), yaitu memilih aktivitas dari desain paling efektif yang mampu mengurangi kos.
3. Pengurangan aktivitas (*activity reduction*), yaitu meningkatkan efisiensi dari aktivitas yang diperlukan.
4. Pembagian aktivitas (*activity sharing*), yaitu meningkatkan efisiensi dari aktivitas yang diperlukan dengan menggunakan skala ekonomis, menghindari munculnya aktivitas baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses penetapan harga jual layanan bengkel otomotif di Jember sebagian besar ditetapkan berdasarkan perkiraan, kepantasan, dan survey pasar semata. Dapat dikatakan bahwa penetapan harga jual tersebut tidak menggunakan informasi kos penuh. Sehingga kemungkinan ada harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan kos jasa menghasilkan informasi bahwa sebenarnya terdapat aktifitas layanan langganan yang merugikan perusahaan karena ditetapkan terlalu rendah. Penghitungan dengan *time driver* memberikan hasil mengenai konsumsi kos yang lebih cermat dan akurat.

Penetapan harga jual layanan yang dilakukan perusahaan menghasilkan kesulitan untuk penetapan harga pokok produksi sehingga penyusunan laporan keuangan menjadi terdistorsi dibandingkan dengan menggunakan metode *TDABC*. Perusahaan tidak memiliki informasi berkaitan dengan kos produksi sehingga sulit dilakukan penghitungan laba rugi.

Penggunaan sistem *TDABC* memberikan informasi lebih erinci kepada perusahaan. Dengan informasi tersebut perusahaan dapat melakukan upaya perbaikan dan penyesuaian dalam penetapan harga jual sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Keterbatasan Dan Saran

Penelitian ini dilakukan pada usaha kecil dan menengah yang masih tergolong sebagai *home industry*. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Seperti pada umumnya UKM, bengkel di Jember belum menerapkan pencatatan kos secara rinci. Hal ini menyebabkan kesulitan pada pengumpulan data kos. Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam namun tidak keseluruhan kos dapat terkumpul karena kendala transaksi dan kebijakan pemilik. Penelitian mendatang perlu dilakukan pada perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem akuntansi kos baku sehingga pengumpulan dan klasifikasi kos sudah terukur dengan baik.
- b. Belum ada pemisahan secara jelas mengenai kekayaan perusahaan dan kekayaan pemilik. Beberapa pengeluaran dipakai secara bersama-sama dengan kuantitas pemakaian yang tidak tercatat. Peneliti menggunakan asumsi alokasi kos listrik dan telepon yang diperkirakan merupakan gambaran mendekati praktik namun tidak sepenuhnya benar. Penelitian mendatang perlu dilakukan pada usaha yang telah memisahkan antara kekayaan pemilik dan kekayaan perusahaan sehingga penilaian kos dan kinerja dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J.B., 1986a. Strategic Factor Markets: Expectations, Luck and Business Strategy, *Management Science*, Vol.32, pp.1231-1241.
- Marquardt, M.J., 1996. *Building the Learning Organization*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sherratt, M. 2005. Time-Driven Activity-Based Costing. *Harvard Business Review* 83 (2): 144.
- Wernerfelt, B., 1984. A Resource-Based View of the Firm, *Strategic Management Journal*, Vol.5, pp.171-180.